



Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terhadap Protokol Pencegahan COVID-19 Pada Pegawai Minimarket Di Jakarta Barat Tahun 2021

Factors Relating to Compliance With The COVID-19 Prevention Protocol For Minimarket Employees In The West Jakarta City Area In 2021

Ahmad Baijuri¹, Raihana Nadra Alkaff^{1*}

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia

*corresponding author – raihana.alkaff@uinjkt.ac.id

Article Info

Article History
Submitted
10 Januari 2022

Accepted
11 Februari 2022

Published
25 April 2022

Abstract

Background: WHO declared the world was in a state of COVID-19 pandemic on March 11, 2020 due to the rapid spread to various countries with 120,915,219 cases worldwide in early 2021. Various efforts to reduce the transmission rate were carried out such as the implementation of PSBB and so on, but the country's economy must continue to run. Objective: This study aims to describe the problem and factors related to compliance behavior with the COVID-19 prevention protocol in minimarket employees in the West Jakarta City area in 2021. Methods: The study design in this study was cross-sectional with a total of 71 respondents. The analysis was carried out using bivariate analysis with chi-square test. Results: Poor behavior towards the COVID-19 prevention protocol in respondents reached 47.4% (27 respondents). Of the six factors, only company commitment (P-value=0.024) and infrastructure (P-value=0.007) had a significant relationship to compliance behavior. Conclusion: The company's commitment and infrastructure affect the behavior compliance of minimarket employees with the COVID-19 prevention protocol. Suggestions for companies to form policies that support COVID-19 prevention

protocols.

Keywords

*COVID-19, Factors, Employees,
Minimarket*

Latar Belakang: WHO menyatakan dunia dalam keadaan pandemic COVID-19 pada tanggal 11 Maret 2020 karena penyebaran yang cepat hingga ke berbagai negara dengan 120.915.219 jumlah kasus di seluruh dunia di awal tahun 2021. Berbagai upaya untuk menurunkan angka penularan dilaksanakan seperti pemberlakuan PSBB dan sebagainya, tetapi perekonomian negara tetap harus berjalan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan terhadap protokol pencegahan COVID-19 pada pegawai minimarket di wilayah Kota Jakarta Barat tahun 2021. Metode: Desain studi pada penelitian ini berupa cross-sectional dengan jumlah responden sebanyak 71 responden. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis bivariat dengan uji chi-square. Hasil: Perilaku yang kurang baik terhadap protokol pencegahan COVID-19 pada responden mencapai 47,4% (27 responden). Dari enam faktor hanya komitmen perusahaan (P -value=0,024) dan sarana prasarana (P -value=0,007) yang memiliki hubungan bermakna terhadap perilaku kepatuhan. Simpulan: Komitmen perusahaan dan sarana prasarana mempengaruhi kepatuhan perilaku pegawai minimarket terhadap protokol pencegahan COVID-19. Saran bagi perusahaan agar membentuk kebijakan yang mendukung protokol pencegahan COVID-19.

Kata Kunci
COVID-19, Faktor-
Faktor, Pegawai,
Minimarket

Pendahuluan

WHO melaporkan pada 23 Juli 2021 bahwa setidaknya terdapat 192.284.207 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi dengan jumlah kematian sebesar 4.136.518 di seluruh dunia (WHO, 2021). Berdasarkan data terakhir Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (23 Juli 2021), DKI Jakarta menjadi peringkat pertama pada tingkat nasional dengan jumlah kasus positif terkonfirmasi sebanyak 778.521 kasus serta 11.131 kasus meninggal. Dari 778.521 kasus tersebut, sebanyak 27% berada pada rentang usia 19-30 tahun dan sebanyak 29,6% berada pada rentang usia 31-45 tahun, dimana pada rentang usia tersebut merupakan usia pekerja (Satgas COVID-19, 2021).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara untuk meminimalisir penularan COVID-19, yaitu dengan dengan dikeluarkannya Protokol Pencegahan COVID-19 hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Protokol pencegahan COVID-19 yang dikeluarkan yaitu berupa memastikan kesehatan individu sebelum keluar rumah, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berupa masker dan atau face shield, hingga menjaga kebersihan tangan, serta jaga jarak minimal 2 meter dengan orang lain ketika di tempat umum atau di tempat kerja. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir penularan COVID-19 meskipun tingkat mobilitas masyarakat tinggi di tempat umum atau fasilitas umum serta roda perekonomian tetap berjalan dan kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi (Kemenkes, 2020).

Dengan dibukanya setiap minimarket di wilayah DKI Jakarta diharapkan dapat menopang perekonomian dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Tentunya diberlakukan persyaratan-persyaratan yang dapat meminimalisir dan mencegah penularan COVID-19. Meski pun telah dikeluarkan pedoman-pedoman serta regulasi yang mengatur, tetapi tidak sedikit dari masyarakat yang masih melanggar dan belum mematuhi aturan-aturan tersebut dengan baik, hal tersebut meningkatkan terjadinya resiko penularan COVID-19, terlebih pada mereka yang bekerja di minimarket.

Pada praktiknya juga tidak ada skrining dasar seperti pemeriksaan suhu tubuh bagi pengunjung minimarket karena berkurangnya jumlah pegawai akibat sistem pergantian jam kerja, sehingga tidak dapat diketahui status kesehatan pada tiap pengunjung. Terlebih lagi, terdapat mutasi dari virus SARS-CoV-2 yang terkonfirmasi masuk ke Indonesia dan kemungkinan lebih mudah untuk menular antar individu. Hal tersebut menjadi urgensi peneliti untuk melakukan penelitian terkait Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Protokol Pencegahan COVID-19 Pada Pegawai Minimarket di Kota Jakarta Barat Tahun 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif dan observasi analitik yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Desain studi penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional*, yaitu desain studi yang berfungsi untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor dengan efek yang timbul. Pengumpulan dan pengukuran data dilakukan di satu waktu, baik variabel yang mempengaruhi maupun yang terpengaruhi atau *outcome*. Penelitian ini dilaksanakan di tempat kerja yaitu setiap minimarket yang tersebar di wilayah Kota Jakarta Barat pada bulan Juni-Juli 2021 dengan populasi seluruh pegawai minimarket di Kota Jakarta Barat yang pada prakteknya didapatkan sebanyak 71 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang mengacu pada Surat Edaran Nomor HK.02.01/Menkes/216/2020 Tentang Protokol Pencegahan Penularan *Coronavirus Disease* (COVID-19) Di Tempat Kerja.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebesar 46,5% (33 responden) memiliki perilaku kepatuhan yang kurang baik, sebesar 36,6% (26 responden) memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait COVID-19, sebesar 33,8% (24 responden) memiliki persepsi yang kurang baik terhadap COVID-19, sebesar 43,7% (31 responden) memiliki sikap yang kurang baik terhadap COVID-19, sebesar 14,1% (10 responden) memiliki dukungan sosial keluarga yang tidak mendukung terhadap protokol pencegahan COVID-19, sebesar 33,8% (24 responden) memiliki dukungan sosial di tempat kerja yang tidak mendukung terhadap protokol pencegahan COVID-19, sebesar 25,4% (18 responden) bekerja dengan komitmen perusahaan yang kurang baik terhadap protokol pencegahan COVID-19, dan sebesar 45,1% (32 responden) bekerja dengan sarana prasarana yang kurang memadai terkait protokol pencegahan COVID-19.

Tabel 1. Distribusi Perilaku Kepatuhan Pegawai Minimarket dan Faktor-Faktornya Terhadap Protokol Pencegahan COVID-19 di Jakarta Barat

Variabel	n	%
Dependen		
Perilaku Kepatuhan		
Baik	38	53,5
Kurang Baik	33	46,5
Independen		
Pengetahuan		
Baik	45	63,4
Kurang Baik	26	36,6
Persepsi		
Baik	47	66,2
Kurang Baik	24	33,8
Sikap		
Baik	40	56,3
Kurang Baik	31	43,7
Dukungan Sosial Keluarga		
Mendukung	61	85,9
Tidak Mendukung	10	14,1
Dukungan Sosial di Tempat Kerja		
Mendukung	47	66,2
Tidak Mendukung	24	33,8
Komitmen Perusahaan		
Baik	53	74,6
Kurang Baik	18	25,4
Sarana Prasarana		
Memadai	39	54,9
Kurang Memadai	32	45,1

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Perilaku Kepatuhan Pegawai Minimarket Terhadap Protokol Pencegahan COVID-19 di Jakarta Barat

Variabel	Perilaku Kepatuhan				Total		Pvalue
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	26	57,8	19	42,2	45	100	0,484
Kurang Baik	11	46,2	15	53,8	26	100	
Persepsi							
Baik	24	51,1	23	48,9	47	100	0,742
Kurang Baik	14	58,3	10	41,7	24	100	
Sikap							
Baik	21	52,5	19	47,5	40	100	1,000
Kurang Baik	17	54,8	14	45,2	31	100	
Dukungan Sosial Keluarga							
Mendukung	35	57,4	26	42,6	61	100	0,205
Tidak Mendukung	3	30	7	70	10	100	
Dukungan Sosial di Tempat Kerja							
Mendukung	28	59,6	19	40,4	47	100	0,238
Tidak Mendukung	10	41,7	14	58,3	24	100	
Komitmen Perusahaan							
Baik	33	62,3	20	37,7	53	100	0,024
Kurang Baik	5	27,8	13	72,2	18	100	
Sarana Prasarana							
Memadai	27	69,2	12	30,8	39	100	0,007
Kurang Memadai	11	34,4	21	65,6	32	100	

Pada penelitian ini didapat hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan ($Pvalue=0,484$), persepsi ($Pvalue=0,742$), sikap ($Pvalue=1,000$), dukungan sosial keluarga ($Pvalue=0,205$), dan dukungan sosial di tempat kerja ($Pvalue=0,238$) dengan perilaku Kepatuhan Terhadap Protokol pencegahan COVID-19. Serta dapat hasil pula bahwa terdapat hubungan bermakna antara komitmen perusahaan ($Pvalue= 0,024$) dan sarana prasarana ($Pvalue=0,007$) dengan perilaku kepatuhan pegawai minimarket terhadap protokol pencegahan COVID-19.

Pembahasan

Perilaku Kepatuhan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan sebesar 46,5% dari 71 pegawai minimarket masih kurang baik dalam menerapkan protokol pencegahan COVID-19 di tempat kerja. Persentase tersebut menunjukkan angka yang cukup tinggi mengingat pandemi masih berlangsung, dimana setiap individu harus tetap dalam protokol pencegahan COVID-19 yang sudah dibuat untuk menekan laju penularan COVID-19. Meskipun sebagian besar responden memiliki perilaku penggunaan masker dan perilaku mencuci tangan di tempat kerja sudah baik (masing-masing 95% dan 80%), tetapi hanya sebesar 64% yang menjawab selalu mengonsumsi buah dan sayur serta hanya sebesar 56% yang menjawab selalu mengonsumsi suplemen atau vitamin untuk menjaga

imunitas tubuh.

Pengetahuan

Jika mengacu pada teori, semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang COVID-19 diharapkan memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang sesuai atau baik. Berbanding terbalik dengan penelitian ini yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan teori Bloom (Notoatmodjo, 2010) terdapat 6 tingkatan pengetahuan pada individu yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada domain tahu hanya mengetahui apa itu COVID-19, meskipun diketahui berbahaya tetapi belum tentu diterapkan perilaku pencegahan terhadap COVID-19 oleh masing-masing individu. Green (1980) berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Meski pun pengetahuan merupakan suatu hal yang penting, tetapi pengetahuan bukan merupakan faktor yang kuat untuk mempengaruhi seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Masing-masing individu juga memiliki kemampuan olah informasi yang berbeda. Oleh karena itu perlu ada upaya-upaya tambahan selain hanya peningkatan pengetahuan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan pemberian informasi terkait COVID-19 dari pihak berwenang secara berkala dengan cakupan penerima pesan yang luas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan tidak adanya hubungan bermakna antara variabel pengetahuan dengan perilaku kepatuhan pada penelitian ini berpeluang disebabkan oleh kemampuan olah informasi pada masing-masing individu. Hal ini dibuktikan dengan responden yang berpengetahuan baik tetapi berperilaku buruk dalam taat protokol pencegahan COVID-19 sebesar 42%. Meski pun pengetahuan menjadi salah satu hal penting untuk mendasarkan sebuah perilaku, tetapi belum tentu menjadi faktor utama yang berpengaruh dan juga harus ditunjang dengan faktor lainnya.

Persepsi

Persepsi seseorang tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa adanya sebab, persepsi akan muncul tergantung pada kemampuan seseorang dalam merespons suatu stimulus. Menurut Notoatmodjo, setelah stimulus diterima oleh sistem saraf maka proses selanjutnya adalah penginterpretasian dari stimulus yang didapat tersebut. Ketika menginterpretasikan stimulus tersebut, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Kemampuan tersebut menyebabkan persepsi antara individu satu dengan yang lainnya berbeda. Kemampuan ini pun berpengaruh pada interpretasi apakah bernilai positif ataupun negatif (Notoatmodjo, 2010).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku kepatuhan terhadap protokol pencegahan COVID-19 pada pegawai minimarket. Penelitian ini pun berbanding terbalik dengan teori yang menyebutkan bahwa baik buruknya persepsi mempengaruhi baik buruknya perilaku. Petersan (1998) mengungkapkan bahwa persepsi yang buruk terhadap bahaya/risiko di tempat kerja mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak aman dalam bekerja (Petersan, 1998). Perasaan setuju atau tidak setuju yang didasari dengan dorongan diri sendiri atau orang lain disebut persepsi (Notoatmodjo, 2007).

Sikap

Sikap merupakan respons atau reaksi tertutup dari individu terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut pendapat Newcomb, sikap dapat dikatakan belum merupakan pelaksanaan motif tertentu, hanya berupa kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sehingga untuk sampai ke tingkah laku atau perilaku nyata harus melewati beberapa

tingkatan yang terdiri dari menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung jawab⁽⁷⁾. Masing-masing individu akan berbeda dalam mencapai tingkah laku atau perilaku nyata tersebut. Hal ini karena komponen utama sikap (pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi) yang mempengaruhi pada masing-masing individu berbeda pula, sehingga akan ada kecenderungan yang berbeda untuk berperilaku atau bertingkah laku. Dengan demikian terkadang sikap dan perilaku atau tingkah laku seringkali berbeda.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku kepatuhan protokol pencegahan COVID-19. Suatu respon dari seseorang yang tidak teramati secara langsung yang masih tertutup terhadap stimulus atau suatu objek disebut sikap (Notoatmodjo, 2014). Pada penelitian ini didapat hasil bahwa sebesar 56% responden memiliki sikap yang baik terhadap COVID-19, sementara terdapat sebesar 44% responden masih memiliki sikap kurang baik terhadap COVID-19.

Pada tingkat *receiving* atau menerima, seseorang mendapat stimulus dari pengetahuan yang mana beranjak kepada persepsi terhadap objek, yaitu COVID-19. Jika tidak diterima dengan baik, maka akan hanya sebatas pada pengetahuan. Sebaliknya jika diterima dengan baik maka akan bersedia untuk menerima informasi yang lebih banyak dan akan memicu respons berupa tanggapan, entah itu buruk atau pun baik. Apabila tanggapan yang diberikan baik, maka individu akan menghargai informasi tersebut dengan bentuk ajakan atau himbuan untuk melakukan pencegahan COVID-19 hingga mendiskusikan seputar COVID-19. Terakhir ialah bertanggung jawab dengan pilihannya, yaitu tetap berpegang teguh untuk melaksanakan protokol pencegahan COVID-19 meskipun ada hambatan karena sesak memakai masker selama bekerja, menyulitkan dalam bekerja dengan menjaga jarak, dan lainnya.

Dukungan Sosial Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari individu, terjalin hubungan yang kuat antar anggota. Hal tersebut mampu memberikan pengaruh satu sama lain, baik secara fisik maupun psikis (Rustina, 2014). Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap kesehatan diri maupun anggota yang lain. Keluarga dapat memberikan dukungan materiil seperti menyediakan vitamin, buah-buahan, dan sayur-sayuran untuk meningkatkan imunitas, menyediakan masker, *hand sanitizer*, dan lainnya. Keluarga juga berperan dalam menyampaikan informasi, mengingatkan, dan memotivasi untuk selalu menerapkan perilaku pencegahan (Kundari, 2020).

Keluarga merupakan kelompok pertama dimana seseorang berada sejak lahir, yang mana berlaku aturan dan norma sosial tertentu karena sifatnya yang memungkinkan untuk dipengaruhi atau mempengaruhi anggota kelompok lainnya. Dengan adanya dukungan keluarga untuk selalu menjaga kesehatan, terutama dalam pencegahan penularan *coronavirus*, akan mempermudah seseorang untuk berperilaku sehat karena keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang cukup berpengaruh untuk orang berperilaku (Syadidurrahmah, dkk., 2020).

Dukungan Sosial di Tempat Kerja

Bird & Germain (1990) berpendapat bahwa semua anggota yang terlibat dalam organisasi harus mampu memberikan pengawasan terhadap jalannya operasi perusahaan (Bird and Germain, 1990). Bila fungsi ini tidak dilaksanakan, maka akan timbul penyebab dasar dari suatu insiden yang dapat mengganggu kegiatan operasi. Sering kali pekerja berperilaku buruk atau tidak aman disebabkan oleh rekan kerjanya yang melakukan hal demikian. Hal ini karena teman atau rekan kerja dapat dikatakan lingkungan terdekat dari individu setelah keluarga. Sebagai makhluk sosial, manusia

memerlukan individu lain dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dan individu sekitar tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Sebagai rekan kerja yang baik, sudah seharusnya untuk memberikan pengaruh yang baik kepada teman atau rekan kerja baik saat bekerja atau pun tidak. Hal ini karena menurut Schaefer (2013) pengaruh orang terdekat sangat kuat untuk seseorang berperilaku (Schaefer, 2013). Terdapat 2 lingkungan sosial terdekat dari suatu individu, yaitu lingkungan keluarga dan pertemanan. Lingkungan pertemanan di tempat kerja menjadi salah satu lingkungan sosial terdekat bagi seseorang karena hampir setiap hari melakukan kontak. Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mana kental akan hidup dengan berkelompok dan berperilaku sejenis, sehingga menjadi suatu perhatian yang penting untuk tidak jatuh kepada kelompok atau lingkungan yang salah.

Komitmen Perusahaan

Komitmen perusahaan berupa kebijakan tertulis atau berupa aksi yaitu sanksi serta kebijakan lainnya yang mendukung agar terlaksananya protokol pencegahan COVID-19 dengan baik di tempat kerja. Notoatmodjo (2014) berpendapat bahwa perilaku yang tidak didasari oleh kesadaran diri sendiri tidak akan bertahan lama, sebaliknya jika perilaku didasari oleh kesadaran diri sendiri akan bertahan lama. Hal ini disebabkan oleh perilaku tersebut berangkat dari pengetahuan, sikap, dan persepsi yang secara sadar positif untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2014). Seperti yang disampaikan oleh Sarafino & Smith (2014) bahwa terdapat 2 macam kepatuhan, yaitu *adherence* yang merupakan ketaatan akan aturan yang diberikan dengan adanya kemauan dari diri sendiri, dan *compliance* yang merupakan ketaatan yang terpaksa pada aturan dan tidak terdapat kemauan dari diri sendiri (Sarafino, 2014).

Oleh karena itu, harus ada upaya organisasi terkait edukasi mengenai COVID-19 beserta keadaannya secara rutin berkala, sehingga pegawai tetap memiliki sikap dan persepsi yang baik serta berada dalam budaya pencegahan COVID-19 yang baik. *Output* yang didapat pun berupa kesadaran dari diri sendiri untuk patuh terhadap protokol pencegahan COVID-19 dan tidak terpaksa pada sanksi yang ada. Pada variabel ini pun terdapat hubungan bermakna terhadap perilaku kepatuhan yang mana berpeluang disebabkan oleh keterikatan seorang pekerja oleh aturan-aturan di tempat kerja ketika ia bekerja. Sehingga secara terpaksa dan atau tidak terpaksa pekerja harus menaati aturan yang ada. Sebagaimana pekerja taat kepada aturan perusahaan, sejatinya aturan tersebut secara pokok datang dari negara yang mana bersifat wajib untuk dilaksanakan. Meski pun begitu, sanksi harus tetap diberikan sebagai bukti nyata dari penerapan peraturan.

Sarana Prasarana

Sarana prasarana atau fasilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung atau menghambat seseorang untuk berperilaku, tergantung dengan apakah hal tersebut memudahkan atau bahkan mempersulit seseorang dalam berperilaku baik (Notoatmodjo, 2010). Ketersediaan sarana prasarana dalam mendukung protokol pencegahan COVID-19 merupakan salah satu bentuk faktor pendukung perilaku, yang mana perilaku secara otomatis belum terwujud dalam tindakan nyata jika terkendala pada kurangnya ketersediaan sarana prasarana (Notoatmodjo, 2010).

Adanya hubungan bermakna antara variabel sarana prasarana dengan perilaku kepatuhan terhadap protokol pencegahan COVID-19 berpeluang disebabkan oleh mudahnya akses individu terhadap fasilitas yang mencegah perilaku negatif, yang mana dalam penelitian ini yaitu tidak patuh terhadap protokol pencegahan COVID-19.

Kemudian ketaatan juga dipengaruhi oleh faktor paksaan berupa sanksi apabila tidak taat. Sebesar 97% responden menjawab bahwa terdapat sanksi yang diberikan kepada masing-masing pegawai yang melanggar protokol pencegahan COVID-19. Ketika fasilitas sudah tersedia dan terdapat aturan yang mengikat, maka tidak ada pilihan lain bagi seluruh pegawai selain taat.

Dengan demikian, untuk memperkuat minat pekerja dalam taat protokol pencegahan COVID-19 selayaknya perusahaan tetap menyediakan masker sekali pakai sebagai cadangan apabila pekerja tidak bawa atau sebagai ganti. Penyediaan *hand sanitizer* juga dapat berpeluang untuk meningkatkan frekuensi pegawai dalam mencuci tangan secara berkala.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku kepatuhan terhadap protokol pencegahan COVID-19 pada pegawai minimarket di Kota Jakarta Barat tahun 2021 tidak berbeda jauh antara yang baik dan kurang baik, yaitu sebesar 53,5% (38 responden) dan 46,5% (33 responden). Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku kepatuhan yaitu komitmen perusahaan dan sarana prasarana.

Perusahaan harus menyediakan informasi seputar COVID-19 melalui kepala toko, dapat diberikan atau diingatkan setiap memulai jam kerja. Sanksi harus tetap disediakan mengingat bukan hanya terkait kerugian perusahaan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, melainkan juga menyangkut individu dan keluarga pegawai minimarket. Perusahaan juga diharapkan tetap menyediakan masker cadangan di tempat kerja serta *hand sanitizer* untuk pengunjung di kasir serta di tempat istirahat untuk pekerja. Pegawai minimarket diharapkan tidak hanya melakukan 5M, tetapi juga melakukan olahraga dan mengonsumsi makanan bergizi dan bervitamin untuk menopang daya tahan tubuh karena aktivitasnya yang sangat *mobile*. Tidak lupa juga pegawai diwajibkan vaksin sebagai bentuk langkah lanjutan dari pencegahan COVID-19.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada seluruh responden atau pegawai minimarket yang bekerja di wilayah Kota Jakarta Barat yang telah bersedia untuk menjawab segala bentuk pertanyaan demi terselesaikannya penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan tidak mempunyai konflik kepentingan dari pihak manapun. Penelitian ini sudah diajukan *ethical clearance*-nya kepada Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan sudah disetujui dengan nomor Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/05.08.016/ 2021.

Daftar Pustaka

- WHO 2021, WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard [Internet]. 2021. Tersedia pada: <https://COVID19.who.int/table> [dikutip 23 Juli 2021]
- Satgas Penanganan COVID-19 2021, Peta Sebaran [Internet]. Tersedia pada: <https://COVID19.go.id/peta-sebaran>. [dikutip 23 Juli 2021]
- Kementerian Kesehatan RI 2020, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID - 19). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo S 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: rineka cipta.
- Petersan D 1998, Safety Management A Human Approach. New York: Proffesional and

- Academic Publisher Gohsen Aloray Inc.; 1998.
- Notoatmodjo S 2007, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: rineka cipta.
- Notoatmodjo S. 2014, Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: rineka cipta.
- Rustina 2014, 'Keluarga dalam Kajian Sosiologi'. Musawa Jurnal.
- Kundari NF, Hanifah W, Azzahra GA, Islam NRQ, & Nisa H 2020, Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. mpk [Internet]. 31 Desember 2020). Tersedia pada: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/3463> [dikutip 9 Juli 2021]
- Syadidurrahmah F, Muntahaya F, Islamiyah SZ, Fitriani TA & Nisa H 2020, Perilaku Physical Distancing Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Masa Pandemi COVID-19. PPK. 1 Juli 2020;2(1)
- Bird Jr. EF & Germain GL 1990, Practical Loss Control Leadership. Georgia: Loganville; 1990.
- Schaefer RT 2013, Sociology. New York: McGraw-Hill.
- Sarafino EP, Smith TW 2014, Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Seventh Edition.